

Determinan Pendapatan Nelayan Tangkap Di Kabupaten Pangandaran

(Studi Kasus Nelayan Kecamatan Pangandaran)

Suharto

Ninda Ika Julyanti

Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Email Korespondensi: 933130104@uii.ac.id

ABSTRAK

Potensi kelautan Indonesia sangat besar, akan tetapi belum memberikan kontribusi atau sumbangan memadai terhadap perekonomian nasional dan khususnya pendapatan nelayan. Pangandaran sebagai salah satu sentra nelayan menjadi obyek penelitian ini dengan mengambil sampel nelayan ikan tangkap sebagai responden. Penelitian ini menguji pengaruh variabel hasil tangkapan, pengalaman, biaya operasional/modal kerja dan jumlah kepemilikan kapal/skala usaha terhadap pendapatan nelayan di TPI Cikidang, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini menggunakan data primer, hasil uji regresi berganda membuktikan bahwa selain pengalaman atau lama menjadi nelayan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan tangkap.

Kata Kunci : Nelayan tangkap, pendapatan, skala usaha, biaya operasional, dan hasil tangkapan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa depan Indonesia ada di laut, demikian yang selalu terungkap dalam berbagai artikel maupun pidato publik. Tidak kurang, presiden Jokowi juga mengungkapkan hal yang sama. Sektor perikanan dan kelautan diharapkan menjadi andalan sumber devisa negara dan kesejahteraan masyarakat. Indonesia memiliki potensi kelautan yang tinggi, dengan luas lebih dari 60 persen teritorial Indonesia. Dengan potensi sedemikian besar adalah ironi karena ternyata sumbangan sektor kelautan kalah jauh dibandingkan negara yang luas lautnya jauh lebih kecil dari Indonesia. Ambil contoh Vietnam, Malaysia, Thailand dan Filipina.

Sumbangan yang belum optimal dari sektor kelautan membawa dampak yang tidak menguntungkan kepada para nelayan kita. Nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang mengandalkan sumber daya kelautan sebagai sumber mata pencaharian. Masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir sering digunakan sebagai gambaran kemiskinan, ketidakmampuan masyarakat pesisir dalam memenuhi hak-hak dasar merupakan penyebab kemiskinan yang dialami masyarakat pesisir.

Sejak tahun 1974 pemerintah Indonesia telah mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan, salah satunya yaitu dengan mengeluarkan program-program bantuan bagi nelayan. Namun ternyata program-program bantuan yang dikeluarkan pemerintah tersebut belum bisa mengatasi masalah kesulitan sosial dan ekonomi nelayan. Tingkat pendapatan nelayan tergolong sangat rendah, hal ini disebabkan oleh ketidakpastian nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan, biaya operasional melaut yang besar, jaringan perdagangan ikan yang tidak sehat sehingga merugikan nelayan, dan persepsi nelayan yang salah terhadap program bantuan pemerintah (Kusnadi 2002).

Pembangunan pada sektor perikanan dan kelautan dilakukan dengan tujuan untuk meringankan kemiskinan dan pengangguran, tidak hanya itu sektor perikanan dan

kelautan juga dikembangkan agar sektor ini dapat menjadi salah satu sektor unggulan dalam perdagangan internasional. Maka sudah menjadi sebuah keharusan dimana pembangunan pada sektor perikanan dan kelautan mendapatkan dukungan dari sektor industri. Pembangunan pada sektor perikanan dan kelautan memiliki hubungan komplementer dan saling mendukung satu sama lain baik input maupun output yang dihasilkan dengan sektor industri (Nadir dan Mutmainnah 2018).

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibutuhkan ketahanan pangan yang baik dalam suatu negara. Ciri dari ketahanan pangan adalah terpenuhinya konsumsi pangan masyarakat baik mutu, gizi, harga pangan yang terjangkau dan beragam, juga aman. Produk perikanan merupakan salah satu produk pangan, produk perikanan diproduksi oleh masyarakat pesisir dengan mengandalkan sumber daya yang ada dan memunculkan potensi pendapatan bagi masyarakat pesisir, baik nelayan tangkap ataupun nelayan buruh (Purwanti 2010). Produksi perikanan perlu menjadi perhatian pemerintah, dengan produksi perikanan yang baik maka ketahanan pangan perikanan akan terjaga dan akan membantu meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir melalui peningkatan pendapatan. Sesuai dengan data yang diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, produksi perikanan di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebesar 24,49 juta ton naik sebesar 1,41% dari tahun sebelumnya yaitu 24,15 ton pada tahun 2017. Peningkatan ini disumbangkan oleh sektor perikanan tangkap dan budidaya, masing-masing sektor ini menyumbang 1,64% dan 1,53%. Hal ini menunjukkan perubahan positif dari produksi perikanan di Indonesia.

Jawa Barat memiliki sumber daya perikanan yang melimpah pada wilayah pesisir dan lautannya, oleh karena itu Provinsi Jawa Barat menetapkan salah satu *core business* pembangunannya adalah kelautan. Kabupaten Pangandaran adalah salah satu penyumbang produksi sektor perikanan laut di Provinsi Jawa Barat. Sebanyak 6 Kecamatan di Kabupaten Pangandaran membentang dan berbatasan langsung dengan garis pantai Samudera Indonesia, hal ini membuat Kabupaten Pangandaran memiliki potensi kelautan yang menjanjikan, potensi kelautan yang dimiliki tersebut bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Pangandaran. Potensi kelautan dan perikanan ini seharusnya bisa dimanfaatkan dengan baik dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat nelayan.

Kehutanan, perikanan dan perkebunan merupakan sektor penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar Kabupaten Pangandaran. Retribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor perikanan pada tahun 2018 sebesar Rp 2,5 miliar, Kecamatan Pangandaran merupakan penyumbang terbesar PAD sektor perikanan tersebut. Jumlah tangkapan ikan nelayan di kecamatan Pangandaran mencapai lebih dari 2000 ton. Berikut merupakan data jumlah produksi perikanan laut Kabupaten pangandaran tahun 2016 dan 2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 1 Jumlah Produksi Perikanan Laut Kabupaten Pangandaran Tahun 2016-2017 (Satuan Ton)

No	Kecamatan	Tahun	
		2016	2017
1	Cimerak	82.74	122.55
2	Cijulang	567.55	792.67
3	Cigugur	0.00	0.00
4	Langkaplancar	0.00	0.00
5	Parigi	290.54	483.29
6	Sidamulih	0.00	0.00

No	Kecamatan	Tahun	
		2016	2017
7	Pangandaran	1452.21	1447.56
8	Kalipucang	187.2	0.00
9	Padaherang	0.00	0.00
10	Mangunjaya	0.00	0.00
Kabupaten Pangandaran		2589.24	2846.07

Sumber : BPS (Kabupaten Pangandaran dalam angka Tahun 2019)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah produksi perikanan laut di Kabupaten Pangandaran tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan, Kecamatan Pangandaran merupakan yang tertinggi dalam memproduksi perikanan laut. Jumlah produksi perikanan laut ini mencerminkan hasil tangkapan nelayan, dimana apabila hasil tangkapan nelayan meningkat maka produksi perikanan laut akan meningkat. Hasil tangkapan ikan ini akan menentukan kesejahteraan nelayan, karena hasil tangkapan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pendapatan yang diperoleh nelayan biasanya tidak menentu, karena terdapat berbagai faktor yang menentukan banyak atau sedikitnya tangkapan ikan.

Tabel 2 Data TPI Kecamatan Pangandaran Tahun 2020

No	TPI	Alamat
1	TPI Pangandaran I	Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran
2	TPI Pangandaran II	Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran
3	TPI Cikidang	Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran

Sumber : Dinas Kelautan, Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran 2020

Sesuai dengan data pada tabel 1.2 Kecamatan Pangandaran memiliki 3 TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang tersebar di 2 desa, sedangkan jumlah TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang ada di Kabupaten Pangandaran adalah 13 dan Kecamatan Pangandaran merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah TPI paling banyak.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis pengaruh jumlah tangkapan, pengalaman, biaya operasional, dan jumlah kepemilikan kapal terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran.

Rumusan Masalah Penelitian

- Bagaimana pengaruh jumlah tangkapan ikan terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Pangandaran?
- Bagaimana pengaruh pengalaman melaut terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Pangandaran?
- Bagaimana pengaruh biaya operasional (modal kerja) terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Pangandaran?
- Bagaimana pengaruh jumlah kepemilikan kapal (skala usaha) terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Pangandaran?
- Bagaimana pengaruh jumlah tangkapan ikan, pengalaman melaut, biaya operasional (modal sekali melaut), dan jumlah kepemilikan kapal terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Pangandaran?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tangkapan ikan terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Pangandaran.
- b. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman melaut terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Pangandaran.
- c. Untuk menganalisis pengaruh biaya operasional (modal kerja) terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Pangandaran.
- d. Untuk menganalisis pengaruh jumlah kepemilikan kapal (skala usaha) terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Pangandaran.
- e. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tangkapan ikan, pengalaman melaut, biaya operasional (modal sekali melaut), dan jumlah kepemilikan kapal terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Pangandaran.

TELAAH LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung operasionalisasi dan menjawab pertanyaan penelitian kami merujuk referensi dan literatur yang terkait dengan tema. Beberapa literatur tersebut antara lain sebagai berikut:

Lamia (2013) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan variabel independen modal kerja, jumlah tenaga kerja dan pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan nelayan, sedangkan variabel independen lama pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pendapatan nelayan.

Dewi dan Rustariyuni (2014) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan buruh di sepanjang Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jembara. Kesimpulannya jumlah tanggungan, jam kerja, usia dan jarak tempuh melaut) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan nelayan buruh, variabel jarak tempuh melaut diketahui memiliki pengaruh yang dominan dibandingkan dengan variabel lainnya. Pendapatan nelayan buruh juga dipengaruhi oleh musim ikan dan musim sepi ikan, dimana saat musim ikan pendapatan nelayan cenderung naik dan sebaliknya saat musim sepi ikan pendapatan nelayan menurun.

Halim dan Susilo (2013) melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Nelayan Pantai Di Kabupaten Bantul Tahun 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal usaha, lamanya waktu melaut dan lama usaha terhadap pendapatan nelayan. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu dengan melakukan wawancara kepada 50 responden dan diperoleh hasil bahwa modal kerja, lamanya waktu melaut dan lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Bantul.

Rahim (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan meneliti tentang besarnya perbedaan pendapatan usaha nelayan tangkap menggunakan perahu motor dan perahu tanpa motor, juga menganalisis faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Hasilnya pendapatan usaha nelayan tangkap yang menggunakan perahu motor dipengaruhi oleh harga minyak tanah, produktivitas, umur dan alat tangkap secara positif, dan secara negatif dipengaruhi oleh lama melaut, harga bensin, dan perbedaan wilayah tangkap. Selanjutnya pendapatan nelayan tangkap yang menggunakan perahu tanpa motor secara positif dipengaruhi oleh produktivitas jaring insang tetap dan perbedaan wilayah.

Wardana dan Yuliarmi (2018) penelitiannya dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Bali memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari modal, jam kerja, pengalaman kerja, dan teknologi terhadap pendapatan nelayan. Dalam penelitian ini jumlah sampelnya sebanyak 63 orang dengan teknik *accidental sampling*, model analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa modal, jam kerja, pengalaman kerja dan teknologi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Terdapat pula perbedaan antara nelayan yang menggunakan teknologi dan nelayan yang tidak menggunakan teknologi, terdapat teknologi modern dan tradisional. Teknologi modern seperti mesin perahu, joran dan pukut, sedangkan teknologi tradisional berupa jukung, pancingan kayu dan jaring. Nelayan yang menggunakan teknologi modern lebih cepat dalam menangkap ikan dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan teknologi tradisional. Perbedaan penggunaan teknologi yang digunakan nelayan ternyata mengakibatkan perbedaan pendapatan, hasilnya nelayan dengan teknologi modern memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan nelayan yang menggunakan teknologi masih tradisional.

Nelayan masuk dalam kategori tenaga kerja dengan melakukan aktivitas produksi berupa berburu ikan di laut (melaut). Pada umumnya alat produksi yang dimiliki nelayan adalah kapal, pancingan, jaring, bagan, dan lainnya. Di Indonesia sendiri permukiman nelayan biasanya terletak di pesisir laut atau di pinggir pantai. Berikut merupakan beberapa kelompok kehidupan masyarakat di habitat pesisir (Sjafari 2018) :

- 1) Masyarakat nelayan tangkap, merupakan masyarakat pesisir dengan mata pencaharian menangkap ikan langsung di laut. Kelompok masyarakat nelayan tangkap ini kemudian dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni nelayan tangkap tradisional dan nelayan tangkap modern. Tradisional dan modern disini dibedakan atas dasar penggunaan teknologi melaut seperti peralatan tangkap dan jenis kapal yang digunakan.
- 2) Masyarakat nelayan buruh, kelompok nelayan buruh ini digambarkan sebagai masyarakat nelayan yang miskin dan paling banyak kita jumpai di kehidupan masyarakat pesisir. Nelayan buruh biasanya bekerja sebagai buruh kapal atau anak buah kapal, hal ini karena mereka tidak memiliki modal untuk membeli peralatan/kapal untuk usaha produktif mereka. Oleh karena itu pendapatan nelayan buruh termasuk yang paling kecil diantara kelompok masyarakat yang lain.
- 3) Masyarakat nelayan bakul, kelompok ini biasa bekerja di TPI (tempat pelelangan ikan) dan sekitar pelabuhan. Mereka mengumpulkan ikan hasil tangkapan nelayan tangkap melalui TPI untuk dijual kepada masyarakat langsung atau dijual melalui pasar ikan.

Saat terjadinya musim ikan di suatu daerah pesisir bukan penduduk setempat saja yang menikmati hasil musim ikan, penduduk dari daerah lain atau sekitarnya juga ikut menikmati musim ikan di daerah tersebut. Terkadang banyak nelayan dari daerah lain yang sekedar singgah ataupun ikut mencari ikan pada daerah pesisir lain yang memiliki potensi perikanan lebih baik (Kusnadi 2002).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Pendapatan rumah tangga nelayan bersumber dari enam lapangan pekerjaan, yaitu perikanan tangkap, budidaya, buruh, pertanian, perdagangan dan industri. Pendapatan yang diperoleh nelayan tidak memiliki kepastian hal ini dikarenakan nelayan sangat bergantung pada sumber daya alam, mata pencaharian yang pendapatannya bergantung pada sumber daya alam rentan akan ketidakpastian. Kondisi alam yang sering berubah-ubah sangat mempengaruhi hasil tangkapan ikan. Pada musim ikan nelayan akan memperoleh hasil

tangkapan ikan yang relatif banyak, tetapi hal tersebut tidak menjamin nelayan akan memperoleh pendapatan yang memadai.

Masyarakat nelayan selalu menggambarkan kemiskinan, tingkat sosial-ekonomi yang dimiliki nelayan termasuk rendah, ada banyak faktor yang menyebabkan nelayan terus terjebak dalam perangkap kemiskinan. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, modal yang dimiliki dan fluktuatifnya musim ikan. Faktor kompleks lainnya yang menyebabkan kemiskinan nelayan adalah jaringan perdagangan ikan yang tidak sehat. Modernisasi juga berperan penting, dampak dari adanya modernisasi nelayan ini adalah terkurasnya sumber daya laut. Hal ini akan mengakibatkan semakin sedikitnya jumlah sumber daya yang tersedia laut. Oleh karena itu modernisasi nelayan harus dibarengi dengan penjagaan ekosistem laut yang ketat agar sumber daya laut tetap terjaga (Kusnadi 2002).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan telaah literatur diatas maka penulis meformulasikan hipotesis sebagai berikut :

- a. Hasil tangkapan ikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel pendapatan nelayan, jika hasil tangkapan ikan nelayan meningkat maka akan meningkatkan pendapatan nelayan.
- b. Pengalaman berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan nelayan, semakin lama pengalaman nelayan maka pendapatan nelayan akan semakin meningkat.
- c. Biaya operasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan nelayan, jika biaya operasional meningkat maka akan meningkatkan pendapatan nelayan.
- d. Jumlah kepemilikan kapal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan nelayan, semakin banyak jumlah kepemilikan kapal maka pendapatan nelayan akan semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan variabel yang dikumpulkan dalam bentuk numerik (Widarjono 2015). Ciri khas dari pendekatan kuantitatif adalah pengumpulan data dilakukan melalui survei dan bersandar pada pengumpulan dan analisis data numerik atau kuantitatif, melakukan pengukuran dan observasi, melakukan uji teori dengan uji statistik (Zulfikar dan I Nyoman 2012). Kecamatan pangandaran dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah masyarakat dengan mata pencaharian nelayan terbanyak di Kabupaten Pangandaran dan merupakan penghasil tertinggi produksi perikanan laut, sehingga Kecamatan Pangandaran memiliki potensi yang besar dalam sektor perikanan tangkap. Hal ini membuat Kecamatan Pangandaran layak untuk dijadikan lokasi penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena, untuk mengetahui sifat dari populasi maka kita dapat meneliti setiap anggota dari populasi (Morisan 2012). Kegiatan meneliti setiap anggota dari populasi disebut sensus, penelitian ini dilakukan kepada seluruh individu ataupun objek dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini seluruh nelayan Kecamatan Pangandaran merupakan populasi.

Kegiatan sensus dilakukan kepada seluruh populasi sehingga pengolahan dan penyajian informasi akan memerlukan waktu yang lama dan biaya yang besar, dengan demikian maka sebagian besar kegiatan statistika didasarkan pada sampel (Widarjono 2015). Sampel merupakan bagian dari populasi yang sifatnya representatif, sampel dipilih

dari populasi dan digunakan untuk memberikan kesimpulan mengenai karakteristik dari populasi tersebut (Morisan 2012). Dalam penelitian ini sebagian nelayan di Kecamatan Pangandaran merupakan sampel.

Sampel diambil untuk menggambarkan populasi. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis regresi berganda, menurut Sugiyono (2010) jika dilakukan analisis menggunakan multivariate (korelasi atau regresi ganda) maka sampel minimal berjumlah 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Berdasarkan pada pendapat di atas dapat ditentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 50 nelayan. Jumlah sampel diperoleh dari variabel penelitian yang berjumlah 5, selanjutnya dikali dengan 10 maka diperoleh sampelnya adalah 50 responden. Nelayan sebagai responden dalam penelitian ini diambil dari nelayan Kecamatan Pangandaran di TPI Cikidang Desa Babakan.

Metode yang digunakan untuk mengambil sampel adalah metode sampling tidak acak dengan sampling aksidental, dalam metode sampling tidak acak ini setiap unit yang ada dalam populasi tidak memiliki kesempatan sama untuk dipilih atau mewakili populasi (Widarjono 2015). Sampling aksidental merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan spontanitas, artinya sampel dipilih berdasarkan siapa saja yang kebetulan bertemu dengan penulis dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan populasi (Unaradjan 2019). Metode sampling aksidental ini dipilih untuk mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data juga untuk menghemat waktu dan biaya.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari narasumber atau sumber asli. Dalam penelitian ini digunakan juga data sekunder, data sekunder merupakan data primer yang telah diolah dan diterima bukan dari pihak pertama. Data sekunder diperoleh dari Dinas Perikanan, Kelautan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran untuk digunakan sebagai acuan pada penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner, kuisioner ini merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan dengan memberikan pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden (Zulfikar dan I Nyoman 2012). Teknik observasi, penulis melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti, yaitu mengamati pola melaut nelayan, perlengkapan kapal yang digunakan untuk melaut, dan alat tangkap yang digunakan dalam melaut. Observasi ini dilakukan di TPI Cikidang, Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran.

Teknik wawancara atau interview, dimana penulis akan memberikan pertanyaan secara langsung kepada responden dan setelahnya dilakukan penulisan secara sistematis pada objek yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini respondennya adalah nelayan di TPI Cikidang Kecamatan Pangandaran meliputi perahu atau kapal perorangan. Data yang diambil dari responden adalah profil nelayan, jenis perahu dan alat tangkap, lama usaha, jenis tangkapan ikan, hasil tangkapan ikan, pendapatan, dan lain-lain.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen (Y) atau variabel terikat adalah jenis variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini pendapatan nelayan merupakan variabel dependen (Y) yang akan digunakan dalam penelitian ini, untuk memenuhi kebutuhan hidup nelayan sangat tergantung kepada pendapatan. Namun nelayan tidak memiliki pendapatan yang tetap, dalam penelitian ini akan dibahas determinasi dari pendapatan nelayan. Sehingga akan diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan dari nelayan. Pengukuran pendapatan nelayan dilakukan melalui pertanyaan yang terdapat pada kuisioner penelitian.

Variabel independen (X) atau variabel bebas merupakan jenis variabel yang menjadi penyebab adanya perubahan pada variabel dependen atau variabel terikat. Berikut merupakan variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini :

- 1) Jumlah Tangkapan Ikan (X1)
Jumlah tangkapan ikan merupakan hasil yang diperoleh nelayan tangkap dalam sekali melaut, jumlah tangkapan melaut ditunjukkan dengan satuan rupiah (Rp).
- 2) Pengalaman Melaut (X2)
Pengalaman melaut merupakan lamanya seseorang berprofesi sebagai nelayan, pengalaman melaut ini dihitung dari tahun pertama seseorang berprofesi sebagai nelayan hingga saat ini.
- 3) Biaya Operasional (X3)
Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk sekali melaut, biaya operasional ini termasuk bahan bakar (bensin dan solar), oli mesin, perbekalan, dan lain-lain. Biaya operasional ditunjukkan dalam satuan rupiah (Rp).
- 4) Jumlah Kepemilikan Kapal (X4)
Jumlah kepemilikan kapal merupakan banyaknya kapal yang dimiliki oleh seorang nelayan. Pengukurannya diketahui melalui pertanyaan yang terdapat pada kuesioner penelitian. Jumlah kepemilikan kapal ditunjukkan dalam satuan unit.

Metode Analisis

Untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan regresi berganda. Dalam penelitian ini regresi linier berganda dilakukan untuk melihat pengaruh baik secara parsial (individu) ataupun secara simultan (bersama) variabel hasil tangkapan ikan, pengalaman melaut, biaya operasional, dan jumlah kepemilikan kapal terhadap variabel pendapatan nelayan. Model regresi berganda dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (Widarjono 2015).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana,

Y = pendapatan nelayan

β_0 = intercept

X_1 = hasil tangkapan ikan

X_2 = pengalaman melaut

X_3 = biaya operasional

X_4 = jumlah kepemilikan kapal

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi parsial

Selanjutnya dilakukan transformasi logaritma pada persamaan pendapatan nelayan, maka modelnya menjadi :

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e$$

Untuk melakukan analisis regresi linier berganda harus memenuhi asumsi klasik, diantaranya uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji normalitas dan uji autokorelasi.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Pangandaran merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pangandaran. Kecamatan pangandaran memiliki luas 6,68 KM², dengan presentase 6,01% dari total wilayah di Kabupaten Pangandaran. Panjang pantai yang terbentang di Kecamatan Pangandaran adalah 18 KM. Kecamatan Pangandaran berjarak 25 Km dari Ibu Kota Kabupaten Pangandaran.



Sumber : BPS, Kecamatan Pangandaran Dalam Angka 2020
 Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Pangandaran

Kecamatan Pangandaran memiliki 8 desa/kelurahan, yang terdiri dari Desa Pangandaran, Desa Pananjung, Desa Babakan, Desa Wonoharjo, Desa Sidomulyo, Desa Purbahayu, Desa Pagergunung, dan Desa Sukahurip. Penelitian ini dilakukan di TPI Cikidang yang terletak di Desa Babakan Kecamatan Pangandaran.

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan di TPI Cikidang yang terletak di Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran. Sampel yang digunakan sebanyak 50 orang, sampel ini dianggap mewakili populasi nelayan. Bagian ini akan membahas karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman, ukuran kapal dan ukuran mesin yang digunakan.

Karakteristik nelayan menurut umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Jumlah Nelayan (Orang)	Presentase
20-29 Tahun	4	8
30-39 Tahun	8	16
40-49 Tahun	15	30
50-59 Tahun	13	26
>59 Tahun	10	20
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui mayoritas umur responden berada pada interval 40-49 tahun dengan persentase sebesar 30%, lalu diikuti responden dengan interval umur 50-59 tahun sebesar 26%. Hal ini menunjukkan rata-rata nelayan berada pada usia produktif

dan diharapkan dapat secara maksimal dalam menjalankan usahanya agar memperoleh penghasilan yang baik. Umur nelayan dapat mempengaruhi penghasilan melalui jumlah produksi, nelayan yang masih dalam usia produktif biasanya akan memproduksi lebih banyak dibandingkan dengan nelayan yang tidak masuk ke dalam usia produktif.

Karakteristik nelayan menurut pendidikan tersaji dan terangkum pada tabel berikut :

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Nelayan (Orang)	Presentase
SD	23	46
SMP	9	18
SMA/SMK	17	34
Diploma	1	2
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer (2021)

Tingkat pendidikan disini adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh responden. Pendidikan formal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penghasilan nelayan, dimana dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan membuat semakin tinggi pula inovasi nelayan dalam memproduksi usahanya sehingga akan meningkatkan hasil produksi. Berdasarkan tabel 4.3 mayoritas responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir adalah SD (Sekolah Dasar) yaitu sebesar 46%, selanjutnya dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas) sebesar 34%, tingkat pendidikan terakhir SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebesar 18%, dan Diploma dengan persentase terkecil yaitu 2%.

Karakteristik nelayan menurut jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Nelayan (Orang)	Presentase
0	6	12
1-2 Orang	12	24
3-4 Orang	26	52
>4 Orang	6	12
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 1.5 mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan dengan interval 3-4 orang persentasenya sebesar 52%. Jumlah tanggungan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan, karena semakin banyak jumlah tanggungan maka akan semakin banyak punya pengeluaran yang harus ditanggung nelayan dan nelayan harus lebih giat dalam bekerja agar pendapatan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Karakteristik nelayan menurut ukuran kapal yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Ukuran Kapal

Ukuran Kapal	Jumlah Nelayan (Orang)	Presentase
1-3 GT	40	80
4-6 GT	9	18
7-9 GT	0	0
>10 GT	1	2
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer (2021)

Dari tabel 1.6 diketahui bahwa responden menggunakan ukuran kapal yang bervariasi, ukuran kapal ini dapat menentukan lamanya waktu melaut, beban hasil tangkapan, jumlah tenaga kerja dan peralatan yang dibawa, yang mana hal-hal tersebut dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini kebanyakan menggunakan ukuran kapal 1-3 GT, dengan presentase 80%. Hal ini karena nelayan di Kecamatan Pangandaran kebanyakan melaut dalam waktu 6-18 jam tidak lebih dari sehari. Biasanya nelayan akan berangkat melaut pada jam 4 sore dan pulang pada dini hari atau besok paginya.

Karakteristik nelayan menurut ukuran mesin yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Ukuran Mesin

Ukuran Mesin	Jumlah Nelayan (Orang)	Presentase
15 PK	37	74
16 PK	1	2
17 PK	1	2
18 PK	1	2
19 PK	0	0
>20 PK	10	20
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 1.7 terlihat bahwa responden menggunakan ukuran mesin yang beragam. Masyarakat nelayan kebanyakan menggunakan ukuran mesin 15 PK, sesuai dengan data yang diperoleh dari responden pengguna ukuran mesin 15 PK adalah sebanyak 37 responden dengan persentase sebesar 74%.

Deskripsi Data Penelitian

Distribusi responden berdasarkan pengalaman profesi sebagai nelayan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan (Rp)	Jumlah Nelayan (Orang)	Presentase
0 – 1000000	8	16
1000001 – 2000000	9	18
2000001 – 3000000	10	20
3000001 – 4000000	10	20
4000001 – 5000000	1	2
> 5000001	12	24
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer (2021)

Dapat dilihat pada tabel 1.8 bahwa pendapatan responden paling banyak diatas 5.000.001 dengan persentase sebesar 24% yaitu sebanyak 24 responden, selanjutnya responden dengan pendapatan 2.000.001 sampai 3.000.000 dan 3.000.001 sampai 4.000.000 dengan persentase 20%. Responden dengan pendapatan 1.000.001 sampai 3.000.000 dengan persentase sebesar 18% lalu responden dengan pendapatan 0 sampai 1.000.000 dengan persentase 16%. Jika dilihat dari tabel tersebut pendapatan responden cukup beragam, keberagaman jumlah pendapatan yang diterima nelayan ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang sebagian akan di uji pada penelitian ini.

Distribusi responden berdasarkan jumlah tangkapan dalam sekali melaut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tangkapan

Jumlah Tangkapan (Kg)	Jumlah Nelayan (Orang)	Presentase
5 - 15 kg	25	50
16 - 25 kg	11	22
26 - 35 kg	1	2
>36	13	26
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer (2021)

Pada tabel 1.9 dapat diketahui kebanyakan nelayan memperoleh jumlah tangkapan sebanyak 5-15 Kg dengan persentase sebesar 50% yaitu sebanyak 25 responden dan 26% responden memperoleh jumlah tangkapan sebanyak lebih dari 36 Kg. Banyaknya tangkapan bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan, karena hasil tangkapan akan mencerminkan jumlah produksi nelayan dimana jumlah produksi ini akan mempengaruhi pendapatan nelayan.

Distribusi responden berdasarkan pengalaman profesi sebagai nelayan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10 Distribusi Nelayan Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman	Jumlah Nelayan (Orang)	Presentase
1-14 Tahun	10	20
15-24 Tahun	20	40
25-34 Tahun	14	28
>34 Tahun	6	12
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer, Diolah (2020)

Berdasarkan data pada tabel 1.10 diketahui mayoritas pengalaman responden menjadi nelayan adalah selama 15-24 tahun dengan persentase 40%, selanjutnya dengan pengalaman 25-34 tahun sebesar 28%. Pengalaman dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan, karena semakin lama pengalaman seseorang dalam menekuni suatu bidang maka keterampilan yang dimilikinya pun akan semakin meningkat. Peningkatan keterampilan ini akan meningkatkan jumlah produksi, dimana nelayan dengan pengalaman yang lebih lama akan memiliki keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan nelayan yang masih belum memiliki pengalaman.

Distribusi responden berdasarkan biaya operasional yang dikeluarkan nelayan dalam satu kali melaut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11 Distribusi Responden Berdasarkan Biaya Operasional

Modal Melaut (Rp)	Jumlah Nelayan (Orang)	Presentase
100000 – 200000	19	38
200001 – 300000	10	20
300001 – 400000	14	28
400001 – 500000	1	2
>500001	6	12
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer (2021)

Pada tabel 1.11 dapat diketahui bahwa biaya operasional atau modal yang dikeluarkan mayoritas responden sebesar 100.000 sampai 2.000.000 dengan persentase 38%, modal yang dikeluarkan untuk sekali melaut ini berupa pembelian BBM, belanja pasar, pembelian es batu dan garam. Banyak sedikitnya biaya operasional ini ditentukan oleh lamanya waktu melaut (jam kerja), nelayan di Kecamatan Pangandaran kebanyakan melaut menggunakan kapal kecil ukuran 1-2 GT dengan waktu melaut kurang lebih 1 hari, jadi biaya operasional yang dikeluarkan relatif lebih kecil. Untuk modal diatas 5.000.000 dikeluarkan oleh nelayan dengan ukuran kapal yang lebih besar yaitu diatas 6 GT dengan lamanya waktu melaut lebih dari 3 hari.

Distribusi responden berdasarkan jumlah kapal yang dimiliki oleh nelayan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Kapal

Kepemilikan Kapal	Jumlah Nelayan (Orang)	Presentase
1	36	72
2	9	18
3	5	10
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 1.12 dapat disimpulkan bahwa rata-rata nelayan dengan persentase 72% memiliki 1 kapal, dan persentase paling kecil yaitu 10% untuk nelayan dengan kepemilikan 3 kapal.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan regresi berganda. Dalam penelitian ini regresi linier berganda dilakukan untuk melihat pengaruh baik secara parsial (individu) ataupun secara simultan (bersama) variabel hasil tangkapan ikan, pengalaman melaut, biaya operasional, dan jumlah kepemilikan kapal terhadap variabel pendapatan nelayan.

Tabel 13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LNY
 Method: Least Squares
 Date: 12/11/21 Time: 22:17
 Sample: 1 50
 Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.35956	1.290247	8.029129	0.0000
LNX1	0.220990	0.085661	2.579824	0.0132
LNX2	0.091606	0.116384	0.787095	0.4354
LNX3	0.270889	0.116555	2.324126	0.0247
LNX4	0.938213	0.202664	4.629402	0.0000
R-squared	0.725432	Mean dependent var		15.00880
Adjusted R-squared	0.701026	S.D. dependent var		0.913415
S.E. of regression	0.499442	Akaike info criterion		1.543989
Sum squared resid	11.22491	Schwarz criterion		1.735192
Log likelihood	-33.59974	Hannan-Quinn criter.		1.616800
F-statistic	29.72343	Durbin-Watson stat		1.712849
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Primer, Diolah (2021)

Hasil perhitungan regresi linier berganda pada tabel 1.13, interpretasinya sebagai berikut :

$$Y = 10,35956 + 0,220990X_1 + 0,091606 X_2 + 0,270889 X_3 + 0,938213X_4$$

- 1) Konstanta
 Nilai konstanta sebesar 10,35956 jika jumlah tangkapan ikan (X1), pengalaman (X2), biaya operasional (X3), dan jumlah kepemilikan kapal (X4) atau $X = 0$, maka pendapatan nelayan sebesar 10,35956.
- 2) Jumlah Tangkapan Ikan
 Nilai koefisien jumlah tangkapan sebesar 0,220990, artinya apabila terjadi kenaikan jumlah tangkapan sebanyak 1 Kg maka pendapatan nelayan akan naik sebesar 0,220990% dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tidak berubah atau tetap.
- 3) Pengalaman
 Pengalaman terbukti tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan karena nilai probabilitasnya lebih besar dari $\alpha 0,05$.
- 4) Biaya Operasional
 Nilai koefisien biaya operasional sebesar 0,270889, artinya apabila biaya operasional naik sebesar 1 Rupiah maka pendapatan nelayan akan naik sebesar 0,270889% dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tidak berubah atau tetap.
- 5) Jumlah Kepemilikan Kapal
 Nilai koefisien jumlah kepemilikan kapal sebesar 0,938213, artinya apabila jumlah kepemilikan kapal bertambah 1 unit maka pendapatan nelayan akan naik sebesar 0,938213% dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tidak berubah atau tetap.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, model analisis regresi berganda selanjutnya ditransformasi ke dalam bentuk logaritma (LOG). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini analisis dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 10*, output regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,72543 artinya bahwa variabel dependen (pendapatan nelayan (Y)) dapat dijelaskan oleh variabel independen (hasil tangkapan (X1), Pengalaman (X2), biaya operasional (X3), dan jumlah kepemilikan kapal (X4)) sebesar 72,543% sedangkan sisanya 27,457% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai probabilitas F adalah 0,0000 dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%, dengan demikian nilai probabilitas F lebih kecil dari tingkat signifikansi maka H_0 ditolak, artinya variabel independen (hasil tangkapan (X1), Pengalaman (X2), biaya operasional (X3), dan jumlah kepemilikan kapal (X4)) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pendapatan nelayan (Y)).

Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen maka dilakukan uji t.

Tabel 14 Hasil Uji Parsial

No	Variabel	Probabilitas	Tingkat Signifikansi	Keterangan
1	Jumlah Tangkapan	0.0132	5%	Signifikan
2	Pengalaman	0.4354	5%	Tidak Signifikan

No	Variabel	Probabilitas	Tingkat Signifikansi	Keterangan
3	Biaya Operasional	0.0247	5%	Signifikan
4	Jumlah Kepemilikan Kapal	0.0000	5%	Signifikan

- 1) Hasil Tangkapan Ikan
Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh nilai probabilitas pada hasil tangkapan ikan adalah 0,0132 dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%, dengan demikian nilai probabilitas hasil tangkapan ikan lebih kecil dari tingkat signifikansi maka H_0 ditolak, artinya variabel hasil tangkapan (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan (Y). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pertama yaitu hasil tangkapan ikan berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan nelayan terbukti.
- 2) Pengalaman
Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh nilai probabilitas pada pengalaman adalah 0,4354 dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%, dengan demikian nilai probabilitas pengalaman lebih besar dari tingkat signifikansi maka gagal menolak H_0 atau menolak H_a , artinya variabel pengalaman (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan (Y). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis kedua yaitu pengalaman berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan nelayan tidak terbukti.
- 3) Biaya Operasional
Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh nilai probabilitas pada biaya operasional adalah 0,0247 dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%, dengan demikian nilai probabilitas biaya operasional lebih kecil dari tingkat signifikansi maka H_0 ditolak, artinya variabel biaya operasional (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan (Y). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis ketiga yaitu pengalaman berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan nelayan terbukti.
- 4) Jumlah Kepemilikan Kapal
Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh nilai probabilitas pada jumlah kepemilikan kapal adalah 0,0000 dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%, dengan demikian nilai probabilitas jumlah kepemilikan kapal lebih kecil dari tingkat signifikansi maka H_0 ditolak, artinya variabel jumlah kepemilikan kapal (X_4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan (Y). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis keempat yaitu jumlah kepemilikan kapal berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan nelayan terbukti.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama, variabel hasil tangkapan, biaya operasional/modal kerja, dan kepemilikan kapal/skala usaha berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Kedua, pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Sementara secara bersama-sama seluruh variabel bebas berpengaruh secara meyakinkan terhadap pendapatan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Pangandaran Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Pangandaran.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Pangandaran Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Pangandaran.
- Dahuri, R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Damanik, Konta Intan, dan Gatot Sasongko. 2010. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Ekonomi*. Salatiga: FEB Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dewi, Ida, dan Surya Rustariyuni. 2014. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Buruh di Sepanjang Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jembrana.” *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 3(1):42–47.
- Ekawarna, dan Fachruddiansyah Muslim. 2008. “Pengantar Teori Makro.” (September):1–270.
- Halim, Daniel, dan Y. Sr. Susilo. 2013. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Nelayan Pantai Di Kabupaten Bantul Tahun 2012.” *Jurnal ISSN Universitas Atma Jaya Yogyakarta* 25(2):171–87.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan)*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Lamia, Karof. 2013. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan.” *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1(4):1748–59.
- Mishkin, S. Frederic. 2011. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. 8th ed. Pearson Education.
- Morisan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. 1 ed. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Nadir, dan Mutmainnah. 2018. *Analisis Usahatani Perikanan Neayan Patorani*. Makasar: Inti Mediatama.
- Nugroho, Vicky Restu. 2017. “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Pendapatan Nelayan Di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.” *Universitas Islam Indonesia* 14(1):55–64.
- Purwanti, Pudji. 2010. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil dalam Mencapai Ketahanan Pangan*. Malang: UB Press.
- Putong. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahim, Abdul. 2017. “Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan.” *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 6(2):235.
- Restumurti, Dini, Azis Nur Bambang, dan Dian Ayunita NN Dewi. 2016. “Analisis Pendapatan Nelayan Alat Tangkap Mini Purse Seine 9 Gt Dan 16 Gt Di Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Morodemak, Demak.” *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* 5(1):78–86.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sjafari, A. Sapto, K. Nugroho, dkk. 2018. “Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Provinsi Banten : Studi Kasus di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang dan Desa Citeurep Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang.” *Kebijakan Pembangunan Daerah* 2(1):1–12.
- Tinambunan, Hezron Sabar Rotua. 2016. “Model Pemberdayaan Wilayah Pesisir Dalam Menghadapi Pasar Bebas Masyarakat Ekonomi Asean.” *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 28(2):250. doi: 10.22146/jmh.16728.
- Unaradjan, Dominikus Dolet. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Grafindo.
- Vibriyanti, Deshinta. 2019. “Analisis Deskriptif Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tangkap (Studi Kasus: Kota Kendari).” *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 9(1):69.
- Wardana, I. Nyoman Wisnu, dan N. .. Yuliarmi. 2018. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan.” *Ekonomi Pembangunan* 7:2549–79.
- Widarjono, Agus. 2015. *Statistika Terapan (Dengan Excel & SPSS)*. 1 ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika*. 5 ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
Zulfikar, dan Budiantara I Nyoman. 2012. *Manajemen Riset dengan Pendekatan
Komputerisasi Statistika*. 1 ed. diedit oleh C. M. Sartono. Yogyakarta: deepublish.